

Harga Diri, Religiusitas Dan Kesiediaan Dipoligami

Hayani

Hayanipsikologi@yahoo.co.id

Fakultas Psikologi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. *This study aims to determine the relationship between self-esteem, religiosity and the willingness of women in polygamy. The population in this study were women who are not married and have been married. The research sample was 109 women, using purposive random sampling technique. Results of research by chi-square analysis: 1) The relationship between self-esteem with a willingness polygamous, X^2 values obtained by 29,329, with significant level of $p = 0.000$ ($p = 0.000 < 0.01$). 2) The relationship between religiosity and willingness polygamy X^2 values obtained for 5,067 with a significance level of $p = 0.079$ ($p = 0.079 > 0.05$). 3) This study shows that as many as 18.34% of respondents said it was willing polygamy. While 56.88% said it was not willing to polygamy, and 24.77% said can not decided. .4) There are several reasons behind women willingness to polygamy, not willing to polygamy and can not decide to polygamy..*

Keywords : *Self-Esteem, Religiosity, Willingness polygamy*

Intisari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri, religiusitas dengan kesiediaan di poligami perempuan. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang belum menikah dan telah menikah. Sampel penelitian adalah 109 perempuan, dengan menggunakan tehnik *purposive random sampling*. Hasil penelitian dengan analisis *chi-square* : 1) hubungan antara harga diri dengan kesiediaan dipoligami diperoleh nilai $X^{2\text{hitung}}$ sebesar 29.329^a dengan taraf signifikan $p= 0,000$ ($p= 0,000 < 0,01$). 2) hubungan antara religiusitas dengan kesiediaan dipoligami diperoleh nilai $X^{2\text{hitung}}$ sebesar 5.067, dengan taraf signifikan $p= 0,079$ ($p = 0,079 > 0,05$). 3) Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 18,34% dari responden penelitian menyatakan bersedia dipoligami. Sedangkan 56,88% menyatakan tidak bersedia dipoligami, dan 24,77% menyatakan tidak dapat memutuskan. .4) Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi perempuan bersedia dipoligami, tidak bersedia dipoligami dan tidak dapat memutuskan untuk dipoligami.

Kata Kunci : Harga Diri, Religiusitas, Kesiediaan Dipoligami.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk perkawinan yang sering diperbincangkan dalam masyarakat adalah poligami karena mengandung pandangan yang kontroversial. Kata poligami sendiri berasal dari Yunani "*polygamie*", yaitu *poly* berarti banyak dan *gamie* berarti laki-laki, jadi arti dari poligami adalah laki-laki yang beristeri lebih dari satu orang wanita dalam satu ikatan perkawinan. Seperti seorang suami mungkin mempunyai dua isteri atau lebih pada saat yang sama (Abdullah, 2004). Poligami bukan lah hal baru, bahkan ahir – ahir ini poligami justru menjadi trend baik di kalangan masyarakat biasa maupun kalangan artis, poligami juga telah menjadi isu global saat ini.

Poligami merupakan suatu konstruksi social budaya dalam institusi rumah tangga yang telah terbentuk lama. Indonesia merupakan salah satu negara yang membolehkan poligami berdasarkan Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa seorang suami boleh melakukan perkawinan dengan wanita lain jika memenuhi syarat yang ditentukan.

Praktek poligami sejak jaman pra modern telah dilakukan oleh para raja, kaum bangsawan, kaum borjuis dan ini hampir ada dalam sejarah bangsa dibelahan dunia. Bagi orang Hindhu, poligami dilakukan dengan luas sejak zaman bahari. Seperti hal nya pada orang Median dahulu kala, orang Babilonia, Assiria

dan bangsa Persi bahkan tidak membatasi mengenai jumlah wanita yang boleh dikawini oleh seorang laki-laki, Jaelani(Diana, 2014). Selain itu poligami juga terjadi di Meksiko, Peru, Jepang dan Tiongkok, di Negara itu setiap laki-laki hanya memiliki seorang isteri yang Syah, namun dibalik itu mereka memiliki wanita idaman lain (Wibisono, dalam Roibin 2012). Sedangkan di Indonesia poligami sudah menjadi wacana sejak abad ke-19. Meskipun pro dan kontra masalah poligami terus berkembang, dan sampai saat ini poligami tetap terjadi pada berbagai kalangan masyarakat di Indonesia.

Poligami bisa jadi potret baik dan bisa juga menjadi buruk, tergantung pelaku dari poligami tersebut. Fakta pernikahan poligami sering kali dianggap sebagai pemicu timbulnya masalah dalam rumah tangga, misalnya depresi pada istri pertama, anak – anak yang tidak menerima pernikahan kedua dari ayahnya, bahkan sampai pada terjadinya perceraian. Poligami dianggap sebagai penghalang dari tercapainya rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Selain dampak negative yang dapat muncul dalam pernikahan poligami, ternyata banyak pula manfaat yang dapat diperoleh dari melakukan praktek poligami, asalkan sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan.

Pada masyarakat modern maupun tradisional tidak jarang kita mendengar bahwa banyak wanita yang telat menikah dengan berbagai alasan, mulai dari karena ingin memiliki suami yang mapan, ingin hidup bebas tidak suka dikekang, terlalu mementingkan karier, sampai dengan karena jodoh belum sampai. Banyaknya permasalahan sosial kemasyarakatan tersebut poligami bisa menjadi salah satu solusinya. Poligami dapat mengurangi jumlah wanita yang belum menikah. Semakin menurunnya jumlah wanita yang belum menikah, maka hal ini bisa meningkatkan “nilai” seorang wanita. Jones (1994) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa poligami bisa menjadi solusi terhadap masalah banyaknya wanita yang belum menikah di usia 30-an. Selain itu poligami juga dapat memelihara kelangsungan jenis manusia, kejelasan nasib dari seorang anak, keselamatan

dari dekadensi moral, serta ketentraman jiwa dan tumbuhnya kasih sayang (Amanah, 2002).

Muthahhari (2000) juga mengemukakan bahwa poligami merupakan sumber perlindungan bagi monogami. Menurutnya, jika jumlah kaum wanita yang memerlukan perkawinan melebihi jumlah kaum pria usia kawin, dan dimana kaum pria yang memenuhi syarat finansial dan fisik ini tidak diperkenankan untuk menikah lebih dari seorang wanita, keadaan ini bisa mendorong timbulnya hubungan gelap (*affair*), dan hal ini justru akan mematikan akar dari monogami yang sejati. Argumen hampir senada dinyatakan oleh mereka yang pro poligami di Malaysia, bahwa laki-laki secara alami memiliki keinginan seksual yang lebih besar dari pada istri ketika mereka sama-sama bertambah tua. Sebagai bukti tak jarang kita jumpai bahwa laki-laki yang sudah menikah melakukan perselingkuhan bahkan sampai terjadi perzinahan, dan memiliki anak diluar nikah. Poligami dapat mencegah masalah sosial tersebut, karena dengan berpoligami memungkinkan suami menyalurkan keinginan seksual nya dalam suatu pernikahan yang sah.

Jika ditinjau dari permasalahan politik, pada beberapa kultur masyarakat seorang istri bisa memainkan peranan politik yang penting dalam wilayah non-industrial. Hal ini terutama dilakukan oleh para raja atau pimpinan suatu Negara bagian, dimana para istri menjadi agen local yang bertugas mengawasi dan melaporkan segala sesuatu yang terjadi di wilayah-wilayah yang menjadi wewenang suaminya. Sebagai contoh, hal ini dilakukan oleh raja Merina di Madagaskar dan raja Buganda di Uganda. Jika dilihat dari aspek budaya, gejala poligami dominan pada masyarakat yang menganut system patrilineal. Dalam masyarakat tradisional kekuasaan status social laki-laki menentukan jumlah istri yang dimiliki. Banyak orang tua yang rela menawarkan anak perempuannya untuk diperistri oleh laki-laki yang berkuasa meski sudah beristri demi mendapatkan status social yang tinggi. Hal ini nampaknya juga sudah terjadi pada masyarakat modern. Dalam hal ini poligami juga bisa menjadi faktor meningkatnya status sosial seseorang.

Poligami tidak hanya membawa dampak positif saja, atau negative saja, tetapi bisa berdampak positif dan negative. Seperti penelitian "*polygyny and its impact on the psychosocial Well-being of Husbands*" yang menyatakan bahwa laki-laki yang berpoligami lebih banyak mempunyai masalah psikologis jika dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki satu isteri (Al-Krenawi, dkk, 2006). Bagi seorang laki-laki poligami adalah suatu kebanggaan atau bisa meningkatkan harga diri, dan di yakini pula bahwa dengan berpoligami akan membawanya ke dalam Surga, maka bagaimanakah bagi perempuan yang di poligami. Apakah mereka juga akan mendapatkan dampak yang positif seperti merasa diri lebih berharga, dan merasa bila mereka bersedia dipoligami secara religiusitas mereka pasti 100% akan mendapatkan Surga. Penelitian yang dilakukan oleh Broude (1994) menemukan bahwa sebagian besar masyarakat yang menganut pernikahan poligami memberikan status yang terhormat pada isteri pertama. Isteri pertama memiliki control terhadap isteri – isteri lain.

Poligami

Poligami berasal dari bahasa Yunani yaitu *polygamy*. *Polus* yang artinya banyak dan *gamos* yang artinya perkawinan. Bahwa seorang laki-laki mempunyai lebih dari seorang istri dalam waktu yang bersamaan, atau yang kurang lazim seorang perempuan mempunyai lebih dari seorang suami dalam satu waktu (Istibsyaroh, 2004). Clayton (Sunarto, 2000) mendefinisikan poligami sebagai perkawinan antara seorang laki-laki dengan beberapa perempuan pada waktu yang sama, atau antara seorang perempuan dengan orang laki-laki pada waktu yang sama. Pengertian yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Williams, Sawyer, dan Low (1988) menjelaskan bahwa para antropolog mendefinisikan poligami sebagai "a marital relationship involving multiple wives" (Slonim-Nevo & Al-Krenawi, 2006). Perkembangan selanjutnya istilah poligini jarang sekali dipakai, banyak intelektual yang secara langsung mempopulerkan pergantian istilah poligini dengan poligami. Bahkan di Indonesia,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (yang sekarang Departemen Pendidikan Nasional) mensyaratkan definisi poligami dengan arti di atas, yaitu ikatan perkawinan yang laki-laki boleh kawin dengan beberapa wanita dalam waktu yang sama. Dan kata ini dipergunakan sebagai lawan kata dari poliandri.

Jadi, perkawinan poligami adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan lebih dari seorang isteri dalam waktu yang bersamaan. Dengan kata lain keluarga poligami adalah seorang laki-laki yang semasa hidupnya menikahi beberapa perempuan dalam satu waktu yang kemudian tinggal dalam satu rumah atau berlainan rumah. Dimana perkawinan bentuk poligami ini merupakan lawan dari monogamy. Monogamy adalah suatu bentuk perkawinan dimana seorang laki-laki yang menikahi satu orang perempuan. Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa poligami adalah suatu bentuk perkawinan dimana seorang suami memiliki lebih dari satu orang istri dalam waktu yang bersamaan.

Harga Diri

Harga diri merupakan evaluasi diri yang dilakukan seseorang atas hasil interaksi diri dengan lingkungan, dan dari sejumlah penghargaan, perhatian, penerimaan, perlakuan dari orang lain terhadap dirinya (Coopersmith dalam Studies in Self Esteem, 1968). Menurut Minchinton (1995) Harga diri atau self esteem adalah penilaian terhadap diri sendiri. Merupakan tolak ukur harga diri kita sebagai seorang manusia, berdasarkan pada kemampuan penerimaan diri dan perilaku sendiri. Dapat juga dideskripsikan sebagai penghormatan terhadap diri sendiri atau perasaan mengenai diri yang berdasarkan pada keyakinan mengenai apa dan siapa diri kita sebenarnya. Harga diri bukan hanya aspek atau kualitas diri tetapi dengan pengertian yang lebih luas yang merupakan kombinasi yang berhubungan dengan karakter dan perilaku. Dalam hal ini harga diri sangat penting karena dapat mempengaruhi bagaimana cara kita berhubungan dengan orang lain disekitar kita dan pada setiap aspek dalam hidup kita.

Menurut James, 1980 harga diri adalah evaluasi terhadap diri sendiri (dalam Baron 2003). Menurut Frey dan Carlock (1984), jika penilaian terhadap diri positif dimana ia menerima diri atau memiliki penghargaan yang baik terhadap diri, maka individu tersebut dikatakan memiliki harga diri yang tinggi. Harga diri menunjukkan keputusan yang diambil seseorang apakah ia menilai dirinya secara negative, positif, atau netral yang ditempatkan dalam suatu wadah konsep diri. Buss mendefinisikan harga diri sebagai hal yang memiliki dua makna yaitu kecintaan pada diri sendiri (*self love*) dan percaya diri (*self confidence*). Kedua makna tersebut terpisah tetapi saling berhubungan. Seseorang bisa menyukai dirinya, namun juga kurang percaya diri khususnya saat berhadapan dengan tugas tertentu. Di sisi yang lain seseorang bisa saja percaya diri tetapi tidak merasa berharga.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya baik secara positif maupun negative, yang diperoleh dari hasil interaksi diri dengan lingkungannya. Dari sejumlah penghargaan, pengakuan dan perlakuan dari orang lain terhadap dirinya dan bagaimana ia memberi penilaian terhadap dirinya sendiri.

Religiusitas

Secara esensial agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan Yang Maha Esa berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak (Sudarsono 2008: 119). Sedangkan Ancok dan Suroso (1995: 76) mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi

HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan kesediaan dipoligami

kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.

Menurut Majid (1992) religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah supra-empiris. Menurut Kwon (2003) religiusitas didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya, memandang hal-hal yang terjadi sehari-hari berdasarkan sudut pandang agama dan menerapkan keyakinan agamanya pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kekuatan seseorang dalam meyakini adanya Tuhan yang meliputi system keyakinan, nilai dan perilaku, yang diwujudkan dengan menjalankan semua perintah, menjauhi semua larangan dan mempercayai semua cerita meskipun bersifat goib dengan penuh keikhlasan, niat murni / tunggal hanya karena Allah saja. Religiusitas merupakan gambaran keadaan dalam diri seseorang yang berpengaruh terhadap perilaku dan tindakan yang dilakukannya, mendorong seseorang bertingkah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak). Jadi seseorang berperilaku sesuatu itu tidak terlepas dari peranan religiusitasnya.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang sudah menikah dan belum menikah yang tinggal di gang Wayo dan sekitarnya, Desa Kedung Banteng, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Populasi

dalam penelitian ini memiliki usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, usia pernikahan dan pekerjaan yang berbeda – beda. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah perempuan yang sudah menikah dan belum menikah dengan usia 17-60 tahun, berdomisili di gang Wayo dan sekitarnya, Desa Kedung Banteng, Kecamatan Tanggulangin, Sidoarjo. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 109 orang. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling.

Pengambilan data untuk mengungkap untuk mengukur kesiediaan dipoligami, peneliti

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dengan kesiediaan dipoligami pada perempuan. Artinya ada hubungan antara harga diri dengan kesiediaan dipoligami pada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri berpengaruh terhadap keputusan seorang perempuan dalam menerima atau pun menolak untuk dipoligami oleh seorang laki-laki. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa kesiediaan dipoligami seorang perempuan sangat dipengaruhi oleh harga diri yang dimilikinya.

Dari hasil analisis juga ditemukan bahwa perempuan yang memiliki harga diri sedang ada perbedaan yang sangat signifikan antara yang bersedia dipoligami, dan tidak bersedia dipoligami serta yang tidak memutuskan untuk dipoligami. Responden yang tidak bersedia dipoligami (43) lebih besar dari pada responden yang tidak memutuskan untuk dipoligami (20), responden yang tidak bersedia dipoligami (43) juga lebih besar dari pada responden yang bersedia dipoligami (1), dan responden yang tidak memutuskan untuk dipoligami (20) lebih besar dari pada responden yang bersedia dipoligami (1).

Sedangkan jika dilihat dari responden yang bersedia dipoligami dan responden yang tidak bersedia dipoligami juga menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan. Responden yang tidak bersedia dipoligami (43) lebih besar dari pada responden yang bersedia dipoligami (1). Begitu juga antara responden yang bersedia dipoligami dan yang tidak

menggunakan pertanyaan tentang kesiediaan dipoligami dengan 3 pilihan jawaban yakni, bersedia, tidak bersedia dan tidak dapat memutuskan. Untuk mengungkap harga diri dalam penelitian ini didasarkan pada teori Coopersmith (Mruk, 2006), meliputi 4 aspek yaitu : power, significance, virtue, competence. Sedangkan Untuk mengungkap religiusitas menggunakan Skala yang dikembangkan berdasarkan konsep dari Stark dan Glock. Meliputi lima aspek yaitu : kepercayaan, ritualistic, pengalaman, pengetahuan, konsekuensi.

memutuskan dipoligami juga memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Responden yang tidak memutuskan untuk dipoligami (20) lebih besar dari pada responden yang bersedia dipoligami (1). Adapun jika dilihat dari yang tidak bersedia dipoligami dan tidak memutuskan untuk dipoligami menunjukkan ada perbedaan yang signifikan. Responden yang tidak bersedia dipoligami (43) lebih besar dari pada responden yang tidak memutuskan untuk dipoligami (20).

Adapun perempuan yang memiliki harga diri tinggi hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara yang bersedia dipoligami, tidak bersedia dipoligami dan tidak memutuskan untuk dipoligami. Responden yang tidak bersedia dipoligami (19) lebih besar dari pada responden yang tidak memutuskan untuk dipoligami (7), dan responden yang bersedia dipoligami (19) juga lebih besar dari pada responden yang tidak memutuskan untuk dipoligami (7).

Sedangkan antara responden yang bersedia dipoligami dan tidak bersedia dipoligami tidak ada perbedaan. Responden yang bersedia dipoligami (19) jumlahnya sama dengan responden yang tidak bersedia untuk dipoligami (19).

Adapun antara responden yang bersedia dipoligami dan tidak memutuskan dipoligami menunjukkan ada perbedaan yang signifikan. Responden yang tidak bersedia dipoligami (19) lebih besar dari pada responden yang tidak memutuskan untuk dipoligami(7). Sama halnya antara responden yang tidak bersedia

dipoligami dan yang tidak memutuskan untuk dipoligami juga ada perbedaan yang signifikan. Responden yang tidak bersedia dipoligami (19) lebih besar dari pada responden yang tidak memutuskan untuk dipoligami (7).

Selanjutnya responden yang bersedia dipoligami antara yang memiliki harga diri sedang dan harga diri tinggi menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan. Responden yang memiliki harga diri tinggi dan bersedia dipoligami (19) lebih besar dari pada responden yang memiliki harga diri sedang dan bersedia dipoligami (1). Hal ini didukung pula oleh hasil uji *chi-square* pada responden yang tidak bersedia dipoligami antara yang memiliki harga diri sedang dan yang memiliki harga diri tinggi. Responden yang memiliki harga diri sedang dan tidak bersedia dipoligami (43) lebih besar dari pada responden yang memiliki harga diri tinggi dan tidak bersedia dipoligami (19).

Sedangkan antara religiusitas dengan kesiediaan dipoligami menyatakan tidak ada hubungan. Artinya tidak ada hubungan antara religiusitas dengan kesiediaan dipoligami pada perempuan. Namun ketika dilihat pada perempuan yang memiliki religiusitas tinggi antara yang bersedia dipoligami, tidak bersedia dan tidak dapat memutuskan menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan. Responden yang tidak bersedia dipoligami (49) lebih besar dari pada responden yang tidak dapat memutuskan untuk dipoligami (23), responden yang tidak bersedia dipoligami (49) juga lebih besar dari pada responden yang bersedia dipoligami (20), dan responden yang tidak memutuskan dipoligami (23) lebih besar dari pada responden yang bersedia dipoligami (20).

Begitu pula antara responden yang bersedia dipoligami dengan yang tidak bersedia juga ada perbedaan yang sangat signifikan. Responden yang tidak bersedia dipoligami (49) lebih besar dari pada responden yang bersedia dipoligami (20). Bedanya jika dilihat antara yang bersedia dipoligami dan yang tidak memutuskan menunjukkan tidak ada perbedaan. Responden yang bersedia dipoligami (20) dan yang tidak dapat memutuskan dipoligami (23).

Sedangkan antara responden yang tidak bersedia dipoligami dan yang tidak memutuskan terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Responden yang tidak bersedia dipoligami (49) lebih besar dari pada responden yang tidak memutuskan untuk dipoligami (23). Selanjutnya untuk perempuan yang memiliki religiusitas sedang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara responden yang tidak bersedia dipoligami dengan yang tidak memutuskan untuk dipoligami. Responden yang tidak bersedia dipoligami (13) lebih besar dari pada yang tidak memutuskan (4), responden yang tidak bersedia dipoligami (13) juga lebih besar dari pada responden yang bersedia dipoligami (0), dan responden yang tidak memutuskan dipoligami (4) juga lebih besar dari pada responden yang bersedia dipoligami (0).

Selanjutnya responden yang bersedia dipoligami antara yang memiliki religiusitas sedang dan yang memiliki religiusitas tinggi menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan. Responden yang memiliki religiusitas tinggi dan bersedia dipoligami (20) lebih besar dari pada responden yang memiliki religiusitas sedang dan bersedia dipoligami (0). Namun berbeda jika ditinjau dari responden yang tidak bersedia dipoligami antara yang memiliki religiusitas sedang dan yang memiliki religiusitas tinggi. Responden yang memiliki religiusitas tinggi dan tidak bersedia dipoligami (49) lebih besar dari pada responden yang memiliki religiusitas sedang dan tidak bersedia dipoligami (13).

Poligami adalah suatu bentuk perkawinan dimana seorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu orang dalam waktu yang bersamaan. Selain bentuk perkawinan poligami juga ada istilah bentuk perkawinan lain yaitu, *poliandri*, dan *group marriage*. *Poliandri* adalah bentuk perkawinan dimana seorang wanita mempunyai lebih dari satu orang suami dalam satu waktu, sedangkan *group marriage* adalah bentuk perkawinan dimana terdapat dua atau lebih suami dan dua atau lebih isteri yang saling menikah dalam waktu yang bersamaan. Salah satu bentuk perkawinan yang sering diperbincangkan

dalam masyarakat adalah poligami karena mengandung pandangan yang kontroversial. Namun, meskipun demikian faktanya poligami sampai saat ini masih terjadi di berbagai belahan dunia, baik secara terang terangan, maupun secara sembunyi-sembunyi.

Poligami dapat terjadi tidak terlepas dari bagaimana kesediaan seorang perempuan dalam menerima atau menolak dipoligami oleh seorang laki-laki. Kesediaan dipoligami adalah kesediaan atau kerelaan seorang istri untuk menerima suaminya menikah lagi dengan perempuan selain dirinya. Kesediaan dipoligami dalam bentuk lain juga dapat berarti bahwa kesediaan atau kerelaan seorang perempuan single untuk dinikahi oleh seorang laki-laki yang sebelumnya sudah memiliki istri selain dirinya.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya poligami, salah satunya adalah sebagai kebanggaan dan mempertegas kekelakiannya. Dan mereka selalu memakai pandangan agama sebagai payungnya yaitu beristeri empat itu dibolehkan. Sedangkan syarat adilnya biasanya dengan merasa adil saja, atau dengan argumen bahwa jika tidak adil dicoba agar mengetahui adil atau tidaknya. Salah satu pendapat juga mengatakan bahwa “berpoligamilah dari pada berzina atau berselingkuh”. Selain itu ada yang “membanggakan poligami sebagai warisan Islam”, mereka beranggapan bahwa dengan berpoligami itu pasti bisa masuk Surga. Sebagian dari masyarakat kita bukan pro poligami tapi penganjur poligami, Membicarakan poligami itu harus kasus per kasus dan kontekstual. Poligami bisa dilakukan oleh siapa saja, yaitu kalangan masyarakat pada umumnya, maupun kalangan para kiyai, sebagaimana menurut Roibin, kyai identik dengan poligami sehingga bagi kyai tertentu yang belum berpoligami dianggap belum sempurna tingkatannya (Roibin, 2012).

Hubungan antara harga diri dengan kesediaan dipoligami juga diperkuat oleh pernyataan berikut, yaitu perubahan status sosial ekonomi dan kesehatan fisik diketahui dapat mempengaruhi harga diripada orang dewasa (Orth, Trzesniewski, & Robins, 2010).

Jika para istri bekerja, maka poligami memungkinkan sedikitnya ada 3 pemasukan sehingga dapat meningkatkan sosial ekonomi keluarga, dan bila sosial ekonomi sudah meningkat maka harga diri juga akan meningkat. Hal ini lah yang menjadi salah satu alasan istri untuk bersedia suaminya menikah lagi karena ingin meningkatkan harga dirinya. Kelas sosial yang rendah pada kelompok orang dewasa juga dapat mengakibatkan harga diriyang rendah. Individu yang berpendidikan diketahui memiliki harga dirilebih tinggi daripada yang tidak berpendidikan (McMullin & Carney, 2004).

Dalam penelitian yang dilakukan Adams dan Mburugu (1994) Kilbride dan Kilbride(1990) dan Wittup(1990) menunjukkan bahwa poligami dapat mengarahkan pada isteri kepada kecemburuan, persaingan dan memungkinkan adanya distribusi kebutuhan emosional dan kebutuhan rumah tangga yang tak setara diantara istri (Slonim-Nevo & Al-Krenawi, 2006) Istri pertama dalam pernikahan poligami memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan istri ke-2, serta mengalami hubungan pernikahan yang lebih buruk dengan suaminya dibandingkan istri ke-2 (Al-Krenawi, dalam Al-Krenawi, Graham, & Slonim-Nevo 2002) Bila mengacu pada penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa perempuan yang menjadi istri kedua akan merasa memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan isteri pertama.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Altman dan Ginat(1996) menemukan bahwa sebagian besar masyarakat yang menganut sistem pernikahan poligami justru memberikan status yang terhormat pada istri pertama. Istri pertama memiliki kekuasaan dalam keluarga dibandingkan isteri-isteri yang lain. Selain itu isteri pertama memiliki kewenangan yang lebih dibandingkan isteri-isteri yang lain. Kemudian pada beberapa masyarakat isteri pertama memiliki hak untuk menentukan dan merancang pernikahan ke-2 suaminya.(Al-Krenawi, Graham & Slonim-Nevo,2002 hal .448) Dari hasil ini menunjukkan justru isteri pertama lah yang akan merasa memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan isteri kedua dan

seterusnya. Leli nurohmah (2003) mengemukakan bahwa banyak temuan yang menunjukkan bahwa isteri kedua & seterusnya lebih banyak yang diabaikan dan mengalami kekerasan. Sebagian besar suami pada akhirnya kembali pada isteri pertama karena biasanya masyarakat lebih mengakui isteri pertama sebagai isteri yang sah dibandingkan isteri yang lainnya.

Dengan demikian harga diri mempunyai hubungan dengan kesiediaan dipoligami pada perempuan. Artinya, kesiediaan seorang perempuan untuk dipoligami oleh seorang laki-laki dipengaruhi oleh harga dirinya. Sedangkan religiusitas, pendidikan, usia, status pernikahan, pekerjaan dan usia pernikahan tidak mempunyai hubungan dengan kesiediaan dipoligami pada perempuan. Kesiediaan dipoligami pada perempuan dalam penelitian ini diberikan dalam bentuk tiga pilihan jawaban, yaitu bersedia, tidak bersedia dan tidak dapat memutuskan. Dari ke-3 pilihan jawaban tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa alasan perempuan bersedia dipoligami antara lain adalah: Membantu wanita lain untuk saling berbagi kasih sayang, harus menerima takdir Tuhan, ingin masuk Surga, menuruti keinginan suami untuk menikah lagi, mencari ridho Allah dan berharap dibalas Surga, tidak mau menentang ayat Allah, tidak bisa memberi keturunan, sakit parah dan sulit disembuhkan, suami mampu berbuat adil dan tidak menganiaya, yakin suami merasa mampu, agar suami tidak selingkuh, ingin punya anak banyak.

Kesiediaan dipoligami perempuan dalam penelitian ini didukung oleh penelitian Susanti (2008) Alasan lain seorang perempuan menerima poligami adalah untuk melatih kesabaran, ikhlas berbagi kebahagiaan dengan perempuan lain, memasrahkan hati semata-mata karena Allah, suami sudah merasa mampu dari segi materi, suami merasa mampu bersikap adil. Adapun beberapa alasan perempuan yang menyatakan tidak bersedia dipoligami adalah: tidak ingin diduakan / dimadu, tidak ingin berbagi kasih sayang suami dengan perempuan lain, tidak ingin membagi

penghasilan suami dengan perempuan lain, tidak ingin berbagi cinta dengan perempuan lain, khawatir anak menjadi terlantar, menganggap suami tidak mungkin mampu berbuat adil, tidak ingin sakit hati, tidak bisa ikhlas, khawatir rumah tangga terpecah belah, khawatir tidak bisa rukun dan keluarga menjadi berantakan, khawatir tidak dinafkahi oleh suami, khawatir berpengaruh pada psikologis anak

Beberapa alasan perempuan yang menyatakan tidak bersedia dipoligami dalam penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang berjudul "A Study of psychological symptoms, family function, marital and life satisfactions of polygamous and monogamous women: The Palestinian case" tentang simptom – simptom psikologis, kepuasan dalam pernikahan, dan kepuasan dalam hidup, mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara istri pertama dalam pernikahan poligami dan istri dalam pernikahan monogami, baik dalam kepuasan pernikahan, harga diri, maupun kepuasan hidupnya. AL-Krenawi & Graham, (2006) juga menyatakan bahwa dalam pernikahan poligami juga menunjukkan lebih banyak terjadinya masalah, baik masalah dalam hubungan pernikahannya maupun dalam kepuasan hidupnya.

" Learning Achievement, Social Adjustment, and Family Conflict Among Bedouin-Arab Children From Polygamous and Monogamous Families" yaitu Penelitian tentang hasil belajar, penyesuaian sosial, dan konflik dalam keluarga pada anak-anak dari keluarga Badui-Arab yang memiliki keluarga poligami dan monogami di Israel. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan diantara dua group (keluarga poligami dan keluarga monogami) anak –anak dari keluarga monogami memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga poligami. Begitu pula dengan penyesuaian sosialnya, anak-anak yang berasal dari pernikahan monogami mempunyai penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan anak-anak dari pernikahan poligami. Menunjukkan bahwa wanita dalam pernikahan poligami mempunyai distress psikologi yang lebih tinggi, somatik, pobia dan masalah psikologi lainnya.

Penelitian “ *A Comparison of Family Functioning, Life and Marital Satisfaction, and Mental Health of Women in Polygamous and Monogamous Marriages*” penelitian ini dilakukan pada wanita Badui - Arab dalam pernikahan monogamy dan poligami, menunjukkan hasil bahwa tingkat stress pada wanita dalam pernikahan monogamy dan poligami memiliki perbedaan. Wanita yang berada dalam pernikahan poligami mempunyai distress psikologi yang lebih tinggi, pobia, somatik dan masalah psikologi lainnya. Demikian pula dari hasil penelitian yang dilakukan Al-Krenawi, (2010) bahwa terdapat perbedaan dalam kesehatan mentalnya, seperti somatik, depresi dan gejala distress.

Selain jawaban bersedia dan tidak bersedia untuk dipoligami, ada pula sebagian responden yang menjawab tidak dapat memutuskan, dan hal tersebut mempunyai beberapa alasan, diantaranya adalah : belum mengetahui takdir kedepannya, belum terfikirkan karena belum menikah, tergantung situasi dan kondisi, tidak dapat menjelaskan, pasrah kepada takdir Tuhan.

KESIMPULAN

Dengan demikian dalam penelitian kesiediaan dipoligami pada perempuan ini menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara harga diri dengan kesiediaan dipoligami pada perempuan, sedangkan antara religiusitas, pendidikan, usia, status pernikahan, pekerjaan dan usia pernikahan tidak mempunyai hubungan dengan kesiediaan dipoligami.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara harga diri dengan kesiediaan dipoligami pada perempuan. Perempuan – perempuan yang bersedia dipoligami antara yang memiliki harga diri sedang dan yang memiliki harga diri tinggi ada perbedaan yang sangat signifikan. Responden yang memiliki harga diri tinggi dan mereka bersedia dipoligami lebih besar dari pada responden yang memiliki harga diri sedang dan mereka bersedia dipoligami. Hal ini didukung pula oleh

hasil penelitian pada responden yang tidak bersedia dipoligami antara yang memiliki harga diri sedang dan yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan. Responden yang memiliki harga diri sedang dan mereka tidak bersedia dipoligami lebih besar dari pada responden yang memiliki harga diri tinggi dan mereka tidak bersedia dipoligami. . Dapat disimpulkan bahwa perempuan - perempuan yang bersedia dipoligami adalah perempuan – perempuan yang memiliki harga diri tinggi. Hal ini berarti kesiediaan perempuan dipoligami sangat dipengaruhi oleh harga diri perempuan.

2. Ada hubungan antara religiusitas dengan kesiediaan dipoligami pada perempuan. Ada perbedaan pada perempuan yang bersedia dipoligami antara yang memiliki religiusitas tinggi dengan yang memiliki religiusitas sedang . Responden yang bersedia dipoligami semua berasal dari responden yang memiliki religiusitas tinggi, sedangkan responden yang memiliki religiusitas sedang tidak ada yang bersedia dipoligami. Sedangkan untuk perempuan yang tidak bersedia dipoligami antara yang memiliki religiusitas sedang dan yang memiliki religiusitas tinggi menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan. Responden yang memiliki religiusitas tinggi dan tidak bersedia dipoligami lebih besar dari pada responden yang memiliki religiusitas sedang dan tidak bersedia dipoligami . Dapat disimpulkan bahwa perempuan - perempuan yang bersedia dipoligami adalah perempuan – perempuan yang memiliki religiusitas tinggi. Hal ini berarti kesiediaan perempuan dipoligami sangat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas perempuan.

3. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan perempuan dengan kesiediaan dipoligami. Artinya kesiediaan perempuan untuk dipoligami oleh seorang laki-laki tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari perempuan tersebut. Mulai dari perempuan yang berada pada tingkat pendidikan SD sampai

- dengan yang berada pada tingkat pendidikan S-1 tidak menunjukkan perbedaan antara yang menyatakan bersedia dipoligami, tidak bersedia dan tidak dapat memutuskan.
4. Tidak ada hubungan antara usia dengan kesediaan dipoligami pada perempuan. Artinya bersedianya perempuan dipoligami tidak dipengaruhi oleh faktor usia dari perempuan. Dari responden yang berusia 17 tahun sampai dengan responden yang berusia 53 tahun tidak menunjukkan perbedaan antara yang menyatakan bersedia, tidak bersedia dan tidak dapat memutuskan untuk dipoligami.
 5. Tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan kesediaan dipoligami pada perempuan. Maksudnya adalah bersedianya seorang perempuan dipoligami tidak dipengaruhi oleh status pernikahannya, baik yang sudah menikah ataupun belum menikah tidak ada perbedaan antara yang bersedia, tidak bersedia dan tidak dapat memutuskan.
 6. Tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kesediaan dipoligami perempuan. Artinya perempuan – perempuan dari berbagai profesi pekerjaan tidak ada perbedaan antara yang menyatakan bersedia, tidak bersedia dan tidak dapat memutuskan.
 7. Tidak ada hubungan antara usia pernikahan dengan kesediaan dipoligami pada perempuan. Artinya berapapun usia pernikahan tidak menunjukkan perbedaan antara yang bersedia, tidak bersedia dan tidak dapat memutuskan.
 8. Ditemukan beberapa alasan bagi perempuan –perempuan yang menyatakan bersedia dipoligami, yaitu : membantu wanita lain untuk saling berbagi kasih sayang, harus menerima takdir Tuhan, ingin masuk Surga, menuruti keinginan suami untuk menikah lagi, mencari ridho Allah dan berharap dibalas Surga, tidak ingin menentang ayat Allah, tidak bisa memberi keturunan, sakit parah dan sulit disembuhkan, suami mampu berbuat adil dan tidak menganiaya, yakin suami merasa mampu, agar suami tidak selingkuh, dan ingin punya anak banyak.
 9. Ditemukan beberapa alasan bagi perempuan –perempuan yang menyatakan tidak bersedia dipoligami, yaitu: tidak ingin diduakan dimadu, tidak ingin berbagi kasih sayang suami dengan perempuan lain. tidak ingin membagi penghasilan suami dengan perempuan lain. tidak ingin berbagi cinta dengan perempuan lain, khawatir anak menjadi terlantar, menganggap suami tidak mungkin mampu berbuat adil. tidak ingin sakit hati, tidak bisa ikhlas, khawatir rumah tangga terpecah belah, khawatir tidak bisa rukun dan keluarga menjadi berantakan, khawatir tidak dinafkahi oleh suami, khawatir berpengaruh pada psikologis anak.
 10. Ditemukan beberapa alasan bagi perempuan –perempuan yang menyatakan tidak dapat memutuskan yaitu: belum mengetahui takdir kedepannya, belum terfikirkan karena belum menikah, tergantung situasi dan kondisi, tidak dapat menjelaskan, pasrah kepada takdir Tuhan.

SARAN **Bagi Perempuan.**

Bagi perempuan secara umum dan khususnya perempuan – perempuan kelompok pengajian di gang Wayo Sidoarjo dan sekitarnya, poligami bukanlah sesuatu yang dianjurkan namun bukan pula merupakan larangan, jadi hendaknya untuk memutuskan bersedia dipoligami supaya mempertimbangkan dengan sungguh – sungguh, dengan hati yang tenang, memikirkan kemungkinan dampak yang bisa terjadi dari pernikahan poligami tersebut, baik itu dampak negative maupun dampak positifnya. Begitu pula untuk memutuskan tidak bersedia, hendaknya memperhatikan betul kondisi yang sedang dihadapi, mempertimbangkan dengan seksama apa manfaat yang bisa diperoleh dari pernikahan poligami, dan tanpa melupakan pula kemungkinan hal negative yang juga mungkin akan terjadi.

Bagi laki-laki

Bagi laki-laki yang hendak memutuskan untuk berpoligami, di harapkan benar-benar mempertimbangkan dengan matang, tidak mengambil keputusan dengan emosi sesaat, tidak sembunyi-sembunyi atau dengan kata lain mengambil keputusan sepihak, supaya memikirkan dampak – dampak yang bisa terjadi dari pernikahan poligami tersebut, baik dampak terhadap istri pertama, istri ke-2 dan selanjutnya, baik dampak terhadap anak – anak, bahkan juga dampak pada dirinya sendiri. Mulai dari dampak positif maupun dampak negative.

Masyarakat umum

Karena praktek poligami bukan merupakan larangan, meskipun bukan juga sebagai anjuran, untuk itu bagi masyarakat yang belum mengetahui secara jelas mengenai fenomena, aturan poligami hendaknya tidak memandang sebelah mata pada kasus poligami atau menjustifikasi poligami. Tidak menganggap poligami hanya akan memberikan dampak negative saja, namun juga dapat memberikan manfaat. Artinya masyarakat

diharapkan dapat menyikapi poligami secara obyektif, melihat kasus perkasus, tidak menyamaratakan. Selain itu masyarakat hendaknya tidak menganggap poligami merupakan tradisi dari budaya tertentu, ataupun salah satu agama saja, karena faktanya poligami memang sudah banyak dipraktekkan dari berbagai budaya, berbagai agama sejak jaman purbakala hingga sekarang ini.

Bagi peneliti selanjutnya.

Untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat tema sama diharapkan dapat mempertimbangkan variabel – variabel lain yang lebih mempengaruhi kesiediaan dipoligami seperti penyesuaian sosial anak dari pernikahan poligami, termasuk bagaimana prestasinya, kepuasan pernikahan, penerimaan diri, dll. Disarankan juga untuk menggunakan alat ukur yang memiliki reliabilitas yang lebih tinggi. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah menggunakan data tambahan seperti observasi dan wawancara yang mendalam agar hasil yang didapat lebih sempurna, karena tidak semua hal dapat diungkap dengan skala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.R. (2004). *Poligami dan eksistensinya*. Jakarta: Pustaka Alriyad
- Afiatin, T. 1998. *Religiusitas Remaja : Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Psikologi No.1, 55-64.
- Agata. W. dan Sidabutar.F.M. (2015) Pengaruh Religiusitas Terhadap Gratitude Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Kristen. *Jurnal Psikologi Ulayat, Vol.2, No.1*, hlm;348-363
- Ancok & Suroso. 2001. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ancok, Djamaluddin.(2005) *Religiusitas Sebagai Keberagamaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Anindito.A dan Sofia (2004) Perfeksionis, Harga diri, dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir. *Jurnal .ugm.ac.id*
- Al-Krenawi, Lightman (2000) Learning Achievement , Social Adjustment, and Family Conflict Among Bedouin-Arab Children From Polygamous and Monogamous Families”
- Al-Krenawi, A.;Slonim-Nevo, V;Graham, J.R.(2006).Polygyny and its Impact on the Psychosocial Well-being of Husbands. *Journal of Comparative Family Studies*.<http://search.proquest.com/docview/232583661/143131B330A711781B3/3?accountid=62692>Akses: 30 Agustus 2015
- Al-Krenawi A. & Slonim-Nevo, V.(2008). Psychosocial and Familial Functioning of Children From Polygynious and Monogamous Families. *Journal of Social Psychology*.
- Al-Krenawi, A & Graham, J.R.(2010)” A Comparison of Family Functioning, Life and Marital Satisfaction, and Mental Health of Women in Polygamous ad Monogamous Marriages”

- <http://isp.sagepub.com/content/52/1/5.s hort>. akses 20 Agustus 2015
- Al-Krenawi, A. (2010). "A Study of psychological symptoms, family function, marital and life satisfactions of polygamous and monogamous women : The Palestinian case" *Int J Soc Psyciatry*. <http://isp.sagepub.com/content/58/1/79.abstract> akses 3 September 2015
- Ano, G.G. & Vasconcelles, E.B. (2005). Religious coping and psychological adjustment to stress: a meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology*, 61(4), 461- 480.
- Arikunto.(1993) *Manajemen Penelitian*. Jakarta:PT.Rineka Cipta
- Azwar, S.(1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S.(1999). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S.(2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Branden, N. (1973). *The Psychology of Self Esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman and Company
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self esteem*. San Fransisco : W. H. freemand Company
- Dorojatun, Z.(1991).*Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Diana. V.F. (2014) *Religiusitas Dengan Kesiediaan Dipoligami Perempuan*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- El-Anzi, F.O. (2005) *Academik Achievement And its Relationship With Anxiety, Self-Esteem, Optimisme and Pessimism In Kuwaiti Students*. *Social Behavior and Personality*. Volume 33. No. 1. 95-103
- Ellison, C.G. (1990). Family ties, friendship, and subjective well being among Black Americans. *Journal of Marriage and Family*, 52(2), 298 - 310
- Farida. (2002). *Poligami: Dilema bagi perempuan*. Jurnal Perempuan, No. 22,69-79
- French, S., & Joseph, S. (1999). Religiosity and its association with happiness, purpose in life, and self actualization. *Mental Health, Religion and Culture*, 2(2),117-120.
- Glock and Stark.(1966). The Dimensions of Religions Commitment. *Journal for The Scientific Study of Religion*. Vol.3. No.12
- Hackney, C.H., & Sanders, G.S. (2003).Religiosity and mental health: metaanalysis of recent studies. *Journal forthe Scientific Study of Religion*, 42(1), 45-55
- Hadi, S.(2000) *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Hamdun, D. 2004. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Religiusitas Dengan Kepuasan Pernikahan*. Tesis. Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Istibsyaroh.(2004).*Poligami dalam cinta dan fakta*. Jakarta:Bantika
- Kenneth S.Kendler.M.D.dkk.(2003) Dimension of Religiosity and Their Relationship to Lifetime Psychiatric and Substance Use Disorders.<http://ajp.psychiatryonline.org>Akses 25 September 2015
- Kurniasari, N.D.& Rahmawati,F.N. (2006). *Perempuan Madura : Fenomena Poligami, Seks, Dan Kekuasaan Dalam Perspektif Gender*. Laporan Penelitian. Madura Universitas Trunojoyo. <http://elib.pdii.lipi.go.id/catalog/index.php/searchkatalog/byID/49305> Akses September 2015
- Mas'udi. (2008). *Poligami di mata laki-laki Madura : Studi kasus masyarakat Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura*. Tesis Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. <http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian-detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku-id-40407&obyek-id=4> akses September 2015
- Maulina, S.I.(2011).Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological WellBeing Pada Lansia Jurnal. <http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/12281/10507221.pdf>. Akses 20 Agustus 2015

- National association for self esteem. *What is self esteem ?* <http://www.SelfEsteem-Nose.Org/SelfEsteemQuestionAnswer.Shtml>.
- Profanter, A & Cate, S.R.(2009). "Deal Justly With Them..."(In) *Jusrtice in Polygyny The Male Perspective. The Journal of Social Science*.
- Rahmawati. S.W. (2013) Pernikahan Poligami, Pengambilan Keputusan. *Jurnal Psikologi Ulayat, Vol.1.No.2*.Februari 2013, hlm. 207-202.
- Rammohan, A., Rao, K., & Subbkrishna,D.K. (2002). Religioius coping and psychological well-being in carers of relatives with schizophrenia. *Acta PsychiatricaScandinavica,105(5)*, 356–362
- Riris. S. dan Nuryati. A. (2012) Self Esteem dan Makna Hidup Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil. <http://googleweblight.com/?lite-url>. Akses 4 September 2015
- Roibin.(2012). Praktek Poligami Di Kalangan Para Kyai (Studi Konstruksi Sosial Poligami para Kyai Pesantren Di Jawa Timur). <http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/komunitas/blog-fakultas/entrypraktek-poligami-di-kalangan-para-kyai-konstruksi-sosial-poligami-opara-kyai-pesantren-di-jawa-timur>. Akses Agustus 2015
- Setiawan, W. (2005). *Poligami kebijakan suami – istri*. Tangerang – Banten: Ciung Wanara Press.
- Setiati,E.(2007). *Hitam putih poligami: menelaah perkawinan poligami sebagai sebuah fenomena*. Jakarta: Cisera Publishing
- Sudarsono. (1994). *Hukum Perkawinan Indonesia*, Jakarta :Rineka Cipta
- Profanter, A & Cate, S.R.(2009). "Deal Justly With Them..."(In) *Jusrtice in Polygyny-The Male Perspective. The Journal of Social Science*.
- Suryabrata.(2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Supriyadi.A. A. (2013) Hubungan antara Berpikir Positif Dengan Harga Diri pada Lansia yang Tinggal di Panti Jompo di Bali.www.e-jurnal.com
- Thalib Muhammad. (2004) *.Orang Barat Bicara Poligami*. Yogyakarta: Wihdah Press.